

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sarana untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan upaya-upaya pendidikan yang memberikan bimbingan dan pembinaan tentang nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, manusia yang berkualitas tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus memiliki nilai spiritual yang tinggi.

Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pernyataan undang-undang tersebut memberikan amanat bahwa pendidikan yang dikemas dalam proses pembelajaran lebih mengutamakan nilai spiritual. Potensi-potensi yang lainnya ditempatkan pada posisi berikutnya. Sa'ud & Makmun (2009) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat dinyatakan sebagai suatu sistem dengan komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Proses pendidikan (*educational process*) merupakan interaksi edukatif, atau proses pembelajaran dan pengajaran, seperti proses pembelajaran, penggunaan media, metode mengajar, dan media pembelajaran, serta alat peraga yang diperlukan (Budimansyah, 2010: 20). Dengan demikian, keberhasilan suatu pendidikan nasional di Indonesia harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

- 1) Memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dalam arti bahwa manusia Indonesia harus mempunyai keyakinan yang utuh tentang adanya Tuhan Yang Maha

Esa, karena dengan demikian, moral serta etika yang harus dimiliki tidak akan terlepas dari agama yang dianut, dan dapat dipastikan tidak ada satu agama pun yang memberikan tuntunan perilaku yang salah dan menyimpang.

- 2) Pengendalian diri, merupakan kecerdasan emosi, yang akan memberikan nilai diri tersendiri dalam masyarakat, karena kita ketahui pada saat yang dibutuhkan bukan saja kecerdasan IQ tetapi kemampuan seseorang, atau kecerdasan seseorang dilihat dari akumulasi IQ, EQ, dan AQ.
- 3) Kepribadian, akan menjadikan batasan berperilaku, karena kepribadian akan menentukan nilai bagi seseorang. Kepribadian menunjukkan kematangan seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan sehingga dalam menetapkan pemecahan masalah akan meminimalkan kesalahan dan diperkirakan solusi keberhasilannya tinggi.
- 4) Kecerdasan, hal itu adalah faktor penting yang pertama kali dilihat dalam keberhasilan proses pendidikan. Artinya, proses pendidikan dikatakan berhasil atau tidak bergantung pada seberapa besar dunia pendidikan dapat menggali tiga domain yang ada dalam diri anak didik, yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor.
- 5) Ahlak mulia, tingginya akhlak seseorang akan semakin memudahkan untuk memilih mana yang salah dan mana yang benar, mana yang halal dan mana yang makruh, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, serta mana yang sesuai dengan hukum dan mana yang melanggar hukum. Hal itu akan membentuk warga negara yang mengetahui penempatan segala sesuatu, baik sikap, perilaku, ucapan, tata krama dalam tatanan yang tepat.
- 6) Keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Seperti telah diungkapkan dalam paparan sebelumnya bahwa terjadi perubahan paradigma tentang investasi atau kekayaan dan tren sekarang yang dikatakan sebagai kekayaan itu adalah *human capital* yang terwujud dalam akumulasi dari berbagai kecerdasan, ditambah keahlian dan keterampilan, yang dapat menghasilkan keuntungan atau produktivitas. (Prihatin, 2008: 1)

Sekaitan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tujuan Pendidikan Nasional menyatakan bahwa

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan pernyataan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Tujuan Pendidikan Nasional tersebut, terlihat jelas bahwa esensi pendidikan adalah spiritualitas. Selanjutnya Sardiman (2012:60-61) menyatakan bahwa

tujuan pendidikan nasional pada intinya membentuk manusia yang pancasilais atau manusia pembangunan dengan ciri-ciri: (a) takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani; (c) memiliki pengetahuan dan keterampilan; (3) dapat mengembangkan kreativitas dan penuh tanggung jawab; (d) dapat menyuburkan sikap demokratis, penuh tenggang rasa, dan saling hormat menghormati; (e) dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai budi pekerti yang luhur dan susila; (f) memiliki semangat kebangsaan dan mencintai tanah airnya; (g) mencintai sesama manusia dan selalu berusaha menggalang persatuan; (h) dapat membangun dirinya sendiri dan memperhatikan pembangunan masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian, nilai spiritual menjadi landasan pendidikan yang diusung oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Selama ini pendidikan di sekolah hanya memusatkan perhatiannya pada pencapaian nilai akademik, sedangkan nilai spiritual tidak dijadikan sebagai landasan kecerdasan. Berdasarkan kenyataan itulah perlu upaya untuk memasukkan nilai spiritual pada materi pelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Nilai spiritual penting untuk ditanamkan, agar perilaku peserta didik tidak menyimpang dari ajaran agama yang dianutnya. Nilai spiritual yang dikemas dalam proses pembelajaran, dapat dijadikan tuntunan hidup bagi peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Melalui pendidikan spiritual, peserta didik diharapkan mempunyai nilai spiritualitas yang tinggi. Orang yang menjalani spiritualitas secara konsisten adalah orang yang beriman, yakni orang yang selalu berpegang teguh pada tali Allah (Martokoesoemo, 2007:46)

Pendidikan spiritual adalah salah satu upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Salah satu dari delapan belas pilar pendidikan karakter yaitu nilai religius. Deskripsi nilai religius yaitu mencerminkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pendidikan karakter yang selama ini dipraktikkan dalam pembelajaran, hasilnya belum menunjukkan perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter bangsa yang baik. Hal ini terbukti dari fenomena kejadian anarkis pada kalangan pelajar seperti; tawuran antar pelajar, pergaulan seks bebas, geng motor, dan tindakan tidak terpuji lainnya. Berdasarkan beberapa kejadian itulah pembenahan karakter peserta didik harus segera dilakukan melalui pendidikan-pendidikan yang bermuatan nilai spiritual. Pendidikan spiritual mengarahkan pola pikir peserta didik pada pola pikir yang berlandaskan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa yang bertujuan untuk: (1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian dan kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; (2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; (3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan. (Kesuma. dkk, 2011:9)

Pendidikan karakter yang selama ini berlangsung hanya tersurat dalam perangkat pembelajaran saja, yaitu tercantum pada bagian indikator Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Secara empiris tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah para guru tidak mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas. Guru lebih mengutamakan mengajar daripada mendidik. Guru lebih cenderung menuntaskan materi pelajaran yang terdapat dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Kenyataan seperti itulah salah satu penyebab kegagalan pendidikan karakter di sekolah. Kekeliruan implementasi pengajaran di sekolah sebagaimana dijelaskan oleh Suparno (2012:72) bahwa mengajar bukanlah mentransfer pengetahuan dari yang sudah

tahu (guru) kepada yang belum tahu (murid), melainkan membantu seseorang agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat kegiatannya terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui. Dalam hal ini penyediaan prasarana dan situasi yang memungkinkan dialog secara kritis perlu dikembangkan. Tugas guru dalam proses pembelajaran lebih menjadi mitra aktif bertanya, merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, membiarkan murid mengungkapkan gagasan dan konsepnya, serta kritis menguji konsep murid.

Sistem pendidikan yang baik seharusnya dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal serta mampu mencapai tujuan belajarnya. Dewasa ini, ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak dapat belajar lebih baik jika anak tersebut mengalami langsung apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, proses belajar-mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar harus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna (Rosalin, 2008:3)

Seiring dengan perkembangan zaman, Indonesia sebagai negara berkembang mengalami pesat perkembangan dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu dalam bidang informasi. Masyarakat dapat mengetahui berbagai informasi melalui berbagai media di antaranya melalui media *audio*, *visual*, dan *audio visual*. Media informasi *visual* contohnya; selebaran, surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya. Media informasi *visual* menggunakan media cetak yang berbentuk gambar atau tulisan. Dalam hal ini tulisan menjadi objek penelitian bahasa Indonesia. Untuk mengetahui informasi yang berbentuk tulisan, diperlukan kemampuan membaca. Teknik membaca yang digunakan untuk memahami suatu teks wacana yaitu membaca pemahaman. Memahami suatu teks wacana sangat diperlukan, karena kegiatan membaca tanpa diikuti dengan pemahaman, maka informasi yang didapat tidak dapat dicerna dan diterima dengan baik. Membaca pemahaman adalah salah satu teknik membaca yang dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Djiwandono (1996:62)

menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman isi bacaan menjadi sasaran pokok dari pelajaran membaca.

Syamsuddin (1999) menjelaskan bahwa pendekatan dalam pengajaran bahasa Indonesia ada dua macam, yakni; pendekatan bahan (*material approach*) dan pendekatan tujuan (*goal approach*). Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan pendekatan pengajaran dengan menekankan pada bahan ajar. Bahan ajar membaca yang dapat digunakan untuk menerapkan nilai spiritual salah satunya adalah artikel yang diterbitkan dalam surat kabar *Pikiran Rakyat* dalam rubrik *Renungan Jumat*. Artikel ini sarat dengan pendidikan spiritual karena isi artikel tersebut cenderung memberikan pencerahan kepada pembaca tentang tuntunan hidup. Dalam artikel *Renungan Jumat* dijelaskan tentang menjalankan kehidupan dengan berpegang teguh pada ajaran agama yang dianutnya. Pemilihan bahan ajar ini bertujuan agar peserta didik mendapatkan pembelajaran dan pembentukan karakter yang baik di dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan bahan ajar berbentuk artikel *Renungan Jumat* berdasarkan pertimbangan yang mengacu pada silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX pada KD nomor 11.1 yaitu : menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca intensif. KD inilah yang akan diusung dalam penelitian ini. Model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual dapat mengadaptasi kurikulum 2013. Pada Kompetensi Inti (KI) 1 yang terdapat dalam silabus bahasa Indonesia tertulis “ Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”. Pernyataan tersebut sejalan dengan model pembelajaran yang akan peneliti terapkan dalam penelitian ini.

Permendiknas nomor 22 tahun 2006, menyatakan bahwa bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Peserta didik belajar berkomunikasi berdasarkan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca.

Selanjutnya Syamsuddin (2011:46) menyatakan bahwa

tujuan kurikuler mata pelajaran bahasa Indonesia , baik di SD, SMTP, maupun di SMTA adalah terwujudnya keterampilan berbahasa Indonesia yang mencakup empat aspek yakni (1) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (2) keterampilan menulis (*writing skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan (4) keterampilan menyimak (*listening skills*).

Keempat aspek berbahasa itu harus disajikan secara seimbang dan terpadu. Keterpaduan kemampuan keterampilan berbahasa itu diharapkan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dan benar melalui kegiatan belajar yang baik. Kegiatan belajar yang baik adalah kegiatan yang membuat siswa aktif. Pengertian aktif di sini lebih diutamakan pada aktivitas mental daripada aktivitas manual. Sebagaimana dijelaskan oleh Restianti (2009:48) “Kegiatan belajar dikatakan baik jika siswa merasakan kebutuhan akan belajar dan materi atau konsep pengetahuan yang diperolehnya bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.”

Penerapan Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003, Tujuan Pendidikan Nasional, dan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia harus tersaji dalam keempat keterampilan berbahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi harus mengarah pada pendidikan moral. Dewey (dalam Goleman, 2003:406 ) mengatakan bahwa “ Pendidikan moral paling ampuh bila diajarkan kepada anak dalam pagelaran peristiwa nyata bukan sekedar sebagai pelajaran abstrak.” Berdasarkan pernyataan tersebut pendidikan moral harus diimplementasikan dalam setiap mata pelajaran termasuk bahasa Indonesia. Bentuk implementasi pendidikan moral salah satunya yaitu dengan menerapkan nilai spiritual dalam setiap pembelajaran. Jika pembelajaran bahasa Indonesia tidak berlandaskan nilai- nilai spiritual, maka tujuan pendidikan karakter tidak akan terwujud sepenuhnya. Dengan demikian, Tujuan Pendidikan Nasional gagal dilaksanakan pada pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Dalam penelitian ini, penulis ingin memberikan kontribusi pembenahan moral peserta didik melalui pendidikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Rusaknya moral bangsa merupakan perwujudan dari kegagalan proses pendidikan. Sebagaimana dikatakan Kesuma dkk, (2011:3)

bahwa rusaknya moral bangsa menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal, pada semua sektor pembangunan dll). Korupsi semakin

merajalela. Berdasarkan Indeks Prestasi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 ini naik menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2008. Dengan skor ini Indonesia terdongkrak cukup signifikan, yakni berada di urutan 111 dari 180 negara (naik 15 posisi dari tahun lalu) yang disurvei IPK-nya oleh *Transparancey International* (TI).

Permasalahan tersebut diperjelas oleh Goleman (2003:408) “ Bahwa antara tahun 1988 hingga 1992 angka-angka di Departemen Kehakiman memperlihatkan lonjakan sebesar 60% jumlah kaum muda yang dituduh melakukan pembunuhan, penganiayaan berat, perampokan, dan pemerkosaan dengan kekerasan...” Fenomena ini sering terjadi pada kalangan pelajar sebagai perwujudan dekadensi moral. Beberapa contoh tindak kriminal pelajar di antaranya, tawuran pelajar antara SMA 6 dan SMA 70, Senin (24/9) yang menewaskan seorang pelajar . Perilaku geng motor yang semakin membabibuta sehingga merusak benda yang ada di sekitarnya. Pemalakan senior terhadap junior sudah menjadi mata rantai yang tidak bisa diputuskan, bahkan pergaulan seks bebas pada kalangan pelajar pun sudah tidak dapat dicegah lagi.

Rusaknya moral para pelajar tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh proses pembelajaran yang tidak berhasil. Proses pembelajaran yang salah, tidak dapat membentuk karakter siswa dengan baik, sedangkan proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajar yang dapat membentuk karakter siswa dengan baik. Terbentuknya karakter siswa yang baik tidak terlepas dari proses pemahaman pembelajaran yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Kaufeldt (2008:100) bahwa

selama belajar, pemrosesan berarti menangkap informasi baru yang sedang diajarkan. Ini adalah usaha secara perorangan untuk memahaminya dan melihat bagaimana gagasan itu menyambung dengan pengetahuan sebelumnya sesuai dengan tingkat penalarannya. Kegiatan ini melibatkan waktu untuk menjalankan gagasan baru melalui saringan otak kita.

Untuk membentuk moral yang baik maka pendidikan karakter harus diberikan dengan baik pula. Pendidikan karakter bangsa terabaikan karena sasaran yang dituju oleh guru adalah hasil nilai Ujian Nasional (UN) dan nilai ijazah. Kenyataa ini terjadi pada pembelajaran di kelas akhir setiap satuan pendidikan. Guru kehilangan arah tujuan pendidikan ketika kelulusan peserta

didik diharuskan mencapai target nilai yang telah ditentukan. Guru lebih menitikberatkan hasil pembelajaran dibandingkan dengan proses pembelajaran. Lebih ironisnya lagi dari empat mata pelajaran yang di-UN-kan, bahasa Indonesia selalu menduduki posisi nilai terendah daripada mata pelajaran yang lainnya. Dari data yang diunduh melalui <http://www.tp.ac.id/tag/nilai-un-bahasa-indonesia> (Jumat, 16 November 2012) secara nasional nilai UN bahasa Indonesia rata-rata nilainya adalah 7,49, dengan nilai maksimum 9,90 dan minimum 0,80. Nilai untuk UN bahasa Inggris, rata-rata nilainya 7,65, dengan maksimum 10,00 dan minimum 0,90. Nilai UN matematika, rata-ratanya 7,50, maksimum 10,00 dan minimum 0,80. Sedangkan mata pelajaran IPA, rata-ratanya 7,60, dengan maksimum 10,00 dan minimum 1,00.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis selama menjadi pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa faktor penyebab rendahnya nilai UN bahasa Indonesia dibandingkan dengan mata pelajaran lain di antaranya yaitu; (1) kurangnya motivasi belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. (2) kurangnya rasa kebanggaan berbahasa Indonesia. (3) paradigma sistem pendidikan Indonesia yang kurang menekankan pada kemampuan logika dan pemahaman. (4) ketidaksesuaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan soal UN. (5) bahasa Indonesia selalu dilaksanakan pada hari pertama, secara psikologis, pada hari pertama biasanya peserta didik merasa tegang dalam menghadapi UN; (6) daya nalar siswa dalam menjawab pertanyaan masih sangat rendah. (7) siswa belum mampu menafsirkan, menilai, mensintesa, menganalisis atau menghubungkan isi teks dengan situasi di luar pengalamannya.

Berdasarkan beberapa faktor penyebab tersebut yang menjadi objek kajian adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami teks wacana. Rendahnya daya nalar peserta didik terhadap pemahaman soal-soal UN, menunjukkan bahwa keterampilan peserta didik dalam membaca pemahaman masih sangat rendah. Pemahaman soal-soal itu dapat dilakukan melalui proses membaca dengan teknik yang tepat, yakni membaca pemahaman. Secara material soal-soal bahasa Indonesia cenderung menggunakan wacana yang panjang. Soal

yang panjang tentu saja menyulitkan siswa dalam memaknai inti sari wacana. Untuk dapat memaknai intisari wacana dituntut pemahaman yang mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Abidin (2012:154) bahwa rendahnya kemampuan efektif membaca peserta didik di sekolah, merupakan cermin utama kegagalan pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah yang disebabkan oleh sajian pokok bahasan yang disampaikan tidak menggunakan teknik dan strategi yang tepat sehingga menyebabkan kemampuan membaca peserta didik yang monoton. Kemampuan membaca pemahaman mutlak harus dikuasai oleh peserta didik.

Pelajaran bahasa Indonesia bukan hanya teori, tetapi juga memerlukan pemahaman. Belajar bahasa Indonesia memerlukan daya nalar yang tinggi, bukan sekadar membaca dan menghafal. Jadi, keterampilan membaca pemahaman adalah faktor yang utama yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mengerjakan soal- soal UN. Selain permasalahan peserta didik tentang rendahnya kemampuan membaca pemahaman, permasalahan lainnya yaitu pada metodologi pembelajaran bahasa Indonesia. Sulit menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk mengungkapkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Selain itu kegagalan proses pembelajaran membaca disebabkan karena kekeliruan guru dalam memberikan bantuan selama proses pembelajaran membaca di antaranya: (1) wacana yang seharusnya dibaca di dalam hati dibacakan dengan nyaring; (2) memulai pembelajaran dengan menyajikan ringkasan isi bacaan yang seharusnya siswa mencari isi bacaan selama proses pembelajaran membaca; (3) mendorong siswa membaca secara pasif dan monoton; (4) banyak menerjemahkan kata-kata sulit yang seharusnya dicari oleh peserta didik melalui serangkaian kegiatan aktif, misalnya membaca kamus.

Sekaitan dengan rendahnya daya nalar siswa terhadap teks bacaan, sulitnya penerapan metodologi pembelajaran bahasa Indonesia, sulitnya alat ukur untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman, dan dekadensi moral pelajar, melalui penelitian yang dilakukan terhadap sebuah model pembelajaran (AB-ML) berbasis nilai spiritual dapat memberikan kontribusi pemecahan masalah pada mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga kemampuan membaca pemahaman

peserta didik menjadi lebih meningkat dan pendidikan karakter dapat diterapkan. Adapun judul penelitian ini adalah “ Penerapan Model Pembelajaran Aktivitas Berpikir dalam Membaca Langsung (AB-ML) Berbasis Nilai Spiritual dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Artikel Renungan ( Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 3 Subang).

Model pembelajaran AB-ML ini mengacu pada teori model pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DR-TA) yang dikembangkan oleh Russell Stauffer (1969). Beberapa penelitian terdahulu tentang model DR-TA telah dilakukan, di antaranya: Suryatin (2003) menyatakan bahwa model pengajaran membaca DR-TA dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda mahasiswa PSPBS FPBS UPI dari gagal menjadi independen; Wulandari (2007) menyatakan bahwa melalui strategi DR-TA kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat, pembelajaran menjadi lebih aktif; Sukasih (2009) menyatakan bahwa model DR-TA mempunyai dampak yang baik terhadap ketuntasan belajar siswa; Indawati (2010) menyatakan bahwa strategi DR-TA dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa; Rahmawati (2013) menyatakan bahwa model DR-TA dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa karena memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks karena siswa memprediksi dan membuktikan ketika mereka membaca.

Berdasarkan beberapa pernyataan tentang hasil penelitian model DR-TA di atas, dapat disimpulkan bahwa model DR-TA dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, namun dari beberapa penelitian tersebut, kemampuan yang dicapai oleh peserta didik hanya terbatas pada kemampuan pemahaman membaca tanpa diarahkan pada nilai-nilai spiritual, dan hanya menyentuh ranah kognitif saja. Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini, peneliti ingin memasukkan unsur pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual akan difokuskan pada kemampuan berpikir spiritual peserta didik terhadap teks wacana. Pola pikir peserta didik diarahkan pada masalah-masalah keagamaan. Masalah keagamaan adalah hal yang sudah tidak bisa diragukan lagi sebagai rujukan tuntunan hidup. Tuntunan hidup yang baik

akan sangat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia melalui penelitian yang dilakukan dapat memberikan pendidikan akhlak yang mulia, sekaligus menuntaskan pendidikan karakter yang selama ini dianggap kurang berhasil.

Kompleksitas masalah ini penting untuk diteliti, mengingat beberapa permasalahan terkait dengan dunia pendidikan, di antaranya: masalah pendidikan yang tidak berlandaskan nilai-nilai spiritual; masalah pendidikan karakter yang kurang diimplementasikan; masalah dekadensi moral pada kalangan pelajar; kurangnya bahan ajar membaca yang bernilai spiritual; masalah rendahnya daya nalar peserta didik terhadap membaca pemahaman; masalah bahan ajar yang tidak relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Permasalahan tersebut adalah indikator kegagalan dalam proses pembelajaran. Kegagalan proses pembelajaran menunjukkan kegagalan proses pendidikan. Sebagaimana dikatakan oleh Wardhana (2010: 41) “ Jika proses pembelajaran ingin berhasil dengan baik, yang pertama harus diperhatikan adalah metode atau pendekatan yang akan dilakukan sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik.” Jika masalah ini terus dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan dunia pendidikan akan semakin terpuruk. Perlu adanya usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pendidikan spiritual adalah hal yang sangat penting diberikan kepada peserta didik. Pendidikan spiritual menjadi landasan Undang-undang nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Tujuan Pendidikan Nasional. Mengingat pentingnya pendidikan spiritual, maka dibutuhkan bahan ajar untuk pembelajaran membaca yang dapat membentuk spiritualitas peserta didik.

Artikel Renungan Jumat pada surat kabar *Pikiran Rakyat* dapat dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran membaca pemahaman artikel. Artikel Renungan Jumat berisi tentang tuntunan hidup yang positif untuk membimbing dan membina karakter peserta didik.

Pemahaman sebuah teks artikel memerlukan daya nalar yang tinggi. Peserta didik dituntut untuk menguasai teknik keterampilan membaca yang efektif. Membaca pemahaman merupakan teknik yang tepat untuk memahami sebuah teks artikel. Guru dituntut untuk lebih kreatif menggunakan model pembelajaran, selain itu guru dituntut untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Selama ini ditemukan kekeliruan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran. Kekeliruan itu berdampak pada kegagalan pendidikan karakter. Perbuatan anarkis peserta didik adalah wujud dari kegagalan pendidikan karakter. Pemilihan model pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pemahaman teks artikel renungan diharapkan dapat meningkatkan nilai spiritual peserta didik. Dengan demikian, melalui model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual, diharapkan dapat memberikan solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan meningkatkan sikap spiritual peserta didik.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran membaca pemahaman artikel pada siswa kelas IX di SMPN 3 Subang?
- 2) Bagaimanakah perencanaan model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan pada siswa kelas IX di SMPN 3 Subang?
- 3) Bagaimanakah proses pembelajaran model AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan pada siswa kelas IX di SMPN 3 Subang?

- 4) Apakah model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual efektif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman artikel renungan pada siswa kelas IX di SMPN 3 Subang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Mengujicobakan model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual dalam kemampuan membaca pemahaman artikel renungan pada siswa kelas IX di SMPN 3 Subang.

##### 2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

- 1) profil pembelajaran membaca pemahaman artikel pada siswa kelas IX SMPN 3 Subang;
- 2) perencanaan pembelajaran model AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan pada siswa kelas IX SMPN 3 Subang;
- 3) proses pembelajaran model AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan pada siswa kelas IX SMPN 3 Subang;
- 4) efektivitas model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan pada siswa kelas IX SMPN 3 Subang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat secara praktik bagi peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan.

- 1) Manfaat bagi peserta didik.
  - a) Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
  - b) Membentuk sikap spiritual siswa menjadi orang yang berakhlak mulia.

2) Manfaat bagi guru.

- a) Membantu guru dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi peserta didik.
- b) Membantu guru dalam upaya mendidik peserta didik agar mempunyai sikap spiritual yang tinggi.

3) Manfaat bagi lembaga pendidikan

Memberikan kontribusi keilmuan tentang model pembelajaran yang efektif, yaitu model pembelajaran AB-ML berdasarkan nilai spiritual untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi peserta didik.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi. Penelitian ini melibatkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. dikatakan eksperimen kuasi karena pada kelas kontrol tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian ini bersifat mengujicobakan suatu teori tentang model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel. Bentuk uji cobanya yaitu dengan mengukur dan mengamati tingkat kemampuan membaca pemahaman artikel renungan pada siswa kelas IX di SMPN 3 Subang. Instrumen yang digunakan yaitu tes, observasi, angket, dan wawancara. Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Hasil penilaian menjadi landasan untuk mengukur keefektifan sebuah teori. Instrumen observasi, angket, dan wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran tentang proses pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model AB-ML berbasis nilai spiritual.

## **G. Struktur Organisasi**

Penelitian ini berjudul : Penerapan Model Pembelajaran Aktivitas Berpikir-dalam Membaca Langsung (AB-ML) Berbasis Nilai Spiritual dalam Kemampuan

Membaca Pemahaman Artikel Renungan. ( Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 3 Subang). Isi penelitian ini terdiri atas lima bab, dengan rincian sebagai berikut.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan tentang; (1) latar belakang ; (2) identifikasi masalah penelitian; (3) rumusan masalah; (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian; (6) metode penelitian; dan (7) sturktur organisasi.

Bab II membahas mengenai kajian teoretis tentang model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan. Pada bab ini dibahas berbagai teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Teori yang dibahas selanjutnya dijadikan sebagai landasan kajian dalam penelitian. Teori- teori yang dibahas yaitu tentang; (1) model pembelajaran AB-ML ; (2) nilai spiritual yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menerapkan pendidikan karakter; (3) membaca pemahaman; (4) artikel; (5) anggapan dasar dan hipotesis.

Bab III berisi penjabaran mengenai metodologi penelitian yang membahas mengenai: (1) metode , desain, dan prosedur penelitian; (2) definisi operasional; (3) populasi dan sampel penelitian; (4) teknik pengumpulan data; (5) teknik pengolahan data; dan (6) instrumen penelitian

Bab IV menjelaskan analisis data dan pembahasan penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai: (1) profil pembelajaran membaca pemahaman artikel pada siswa kelas IX di SMPN 3 Subang yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran; (2) perencanaan model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan; (3) proses model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan, yang meliputi pembelajaran perlakuan pertama, pembelajaran perlakuan kedua, dan pembelajaran perlakuan ketiga; (4) efektivitas model pembelajaran AB-ML berbasis nilai spiritual dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel renungan, yang meliputi: kemampuan membaca pemahaman artikel renungan

pada kelas eksperimen, kemampuan membaca pemahaman artikel renungan pada kelas kontrol, pengujian persyaratan analisis data melalui uji normalitas dan uji homogenitas; (5) pengujian hipotesis melalui uji t; dan (6) pembahasan hasil penelitian

Bab V berisi tentang simpulan dan saran. Pada bab ini dibahas mengenai: (1) simpulan yang diperoleh setelah peneliti melakukan serangkaian penelitian dari awal sampai akhir; (2) saran berisi tentang imbauan kepada pembaca tesis ini dan kepada pihak terkait yang akan menerapkan hasil dari penelitian ini.